

**The existence of diversity in Sumbergondo Village Communities,
Glenmore District, Banyuwangi Regency, 1949-2012**

Dimas Surya Dwi Cahyo^{1*}, Sumarjono², and Marjono³
¹²³ History Education, Universitas Jember, Indonesia

Email: dimas.singo12@gmail.com

Abstract

There was expansion of Sumbergondo Village in 1949 due to a large population growth and a fairly large area covering the villages of Sumbergondo, Bumiharjo, Kaligondo, Tulungrejo now. With the expansion of the Village, Sumbergondo Village formed a unique cultural pattern and was harmoniously related between communities who had different beliefs, although separated in terms of territory and different in terms of belief, the people of Sumbergondo Village still uphold their ancestral beliefs from generation to generation to respect differences. and side by side are the characteristics of the Javanese tribe in general. Until now, the community still maintains the values and norms contained therein, there are three religions whose people maintain each other and have high tolerance, namely Islam, Christianity, and Hinduism. The results of the study show the formation of diversity in Sumbergondo Village. can not be separated from the early entry of existing religions, among others, Hinduism, Islam and Christianity. interaction and mutual need for one another does not differentiate between one adherent and another. The suggestions in this research are expected to provide additional knowledge about the history of religious diversity and tolerance in Indonesia.

Keyword: Diversity, Religion, Culture

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan pada lembaga negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika sebagai kunci dan pemersatu keragaman bangsa Indonesia merupakan ciri persatuan bangsa Indonesia sebagai negara multikultural. Bangunan wawasan ke-Indonesiaan adalah perwujudan dari keinginan bersama untuk dapat mewujudkan kesatuan/keesaan, manunggalnya keberagaman menjadi satu-kesatuan yang disepakati yaitu Indonesia. (Sujanto, 2009:1)

Sebagai sebuah wilayah terbentuk dari perpaduan antara dua budaya dominan maka budaya di Kecamatan Glenmore membentuk sebuah pola kebudayaan unik dan berhubungan secara harmonis dan membentuk keseimbangan baru yang merupakan hasil dari kebudayaan yang ada di Glenmore. Masing masing budaya berusaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dibawa masing-masing budaya, melalui cara-cara tersendiri dalam komunitasnya. Akan tetapi masing-masing budaya tidak berusaha untuk mempertahankan identitas kulturalnya yang unik, karena mereka datang ke Glenmore tidak dalam rangka membawa misi kebudayaan akan tetapi dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dibanding kehidupan mereka di daerah tempat asal mereka.

Masyarakat Glenmore adalah masyarakat yang berada dalam posisi transisi dalam pola sosial budayanya. Masyarakat Transisi adalah masyarakat yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada. Etika sosial, seperti tata krama, sopan santun, atau budi pekerti orang pandalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Mereka yang berada di wilayah dominan Madura, cenderung memiliki karakteristik kultur transisi antara Jawa-Madura tetapi karena tinggal di wilayah yang dominan Madura maka pengaruh adat istiadat, budi pekerti, kultur Madura relative sangat kuat. Karakteristik tersebut tampak pada cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Jawa campur Madura, akan tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Madura sangat tampak lebih dominan dibanding Jawa. Kondisi demikian, mau tidak mau

membawa pengaruh terhadap sikap dan perilaku sopan-santun, tata krama, dalam pergaulan sehari-hari. Etnis Madura yang bertempat tinggal di wilayah perkebuanan non perkebunan juga memiliki pola komunikasi yang berbeda, meskipun keduanya menggunakan bahasa Madura akan tetapi masyarakat wilayah perkebunan memiliki corak komunikasi yang lebih kasar dibanding dengan etnis Madura yang tinggal di wilayah perkotaan. (tokohbanyuwangi.com diakses pada agustus 2019)

Sebaliknya mereka yang berada di wilayah dominan Jawa, cenderung memiliki karakteristik kultur transisi Jawa-Madura, tetapi pengaruh kultur lingkungan yang dominan Jawa, mengakibatkan adat istiadat dan budi pekerti kultur Jawa relative sangat kuat membentuk perilakunya. Hal demikian sangat tampak dalam cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Jawa campur Madura tetapi perbendaharaan bahasa dan logat Jawa sangat kuat. Secara umum penduduk Glenmore yang beretnis Madura mendiami wilayah Desa Sepanjang (wilayah Pasar Glenmore), Tulungrejo, Tegalharjo, Karangharjo dan Margomulyo (Perkebunan Glenmore). Sementara itu masyarakat Jawa banyak mendiami wilayah Desa Sepanjang (Megelenan, Mediunan), Desa Sumbergondo, Desa Bumiharjo, Desa Karangharjo (Krajan).

Terdapat tempat peribadatan yang saling berdekatan di Desa Sumbergondo terdapat Gereja yang dibangun tahun 1912 oleh Bp sarimin sekeluarga pendatang dari Jombang, ±500 meter kearah timur terdapat Pura di Dusun Jepit, ± 600 Meter kearah selatan terdapat Pura Besar di dusun Kaliwadung dan untuk dusun Sumberwadung sendiri mayoritas Islam yang terdapat masjid besar di utara dusun tersebut, terdapat juga wisata religi umat Hindu yaitu Candi Agung Gumuk kancil dan petilasan Rsi Markandeya yaitu leluhur Umat Bali AGA, selain wisata religi umata Hindu terdapat juga wisata religi untuk beberapa agama bernama Antabhoga, didalam Antabhoga ini terdapat beberpa tempat peribadatan antara lain patung Bunda Maria, Pura Beji, Mushola, patung Dewi quanin, dan menjadi contoh Kebhinekaan indonesia tidak hanya dalam kultur dan etnik budayanya, agama pun juga beragam.

Desa Tulungrejo yang awalnya hanyalah hutan belantara, menjadi sebuah perkampungan baru pada tahun 1911 karena sebelumnya pada tahun 1909 Belanda menduduki wilayah Glenmore dan membuka lahan baru di wilayah tersebut meliputi Desa Sumbergondo dan sekitarnya yang ditanda tangani di *Javasche Courant* tanggal 30 Maret 1909. *Javasche Courant* Sendiri adalah lembar penyebaran informasi tentang perundangan yang menjadi cikal bakal berita Negara sekarang. (Subari, 2006:5)

Dalam ibadah orang Islam mengajarkan bahwa Islam adalah yang terbaik, sebaliknya, Hindu juga mengajarkan demikian Bahwa Hindu adalah agama yang terbaik mengajarkan tentang bagaimana Mencapai Ketenangan Hidup ,Kristen juga sama di Gereja mengajarkan bahwa Kristen adalah agama yang terbaik. Tetapi di luar konteks keagamaan Masyarakat desa tetap menjalankan aktivitas seperti biasa tanpa ada yang memperdebatkan atau yang mengatasnamakan agama. Dalam pembukaaan **UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa** "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya" Sehingga kita sebagai warga Negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi menjaga keutuhan Negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.

Meskipun secara administrative politik berada di wilayah yang berbeda tetapi secara lokal budaya masyarakat ini masih satu rumpun budaya yang tidak dapat dipisahkan. Terlebih lagi mengenai Kebhinekaan dan toleransi yang masih terjaga hingga saat ini, terdapat pasar yang dijadikan sebagai sarana jual, beli dan komunikasi, dan di Dusun Jepit dan Tulungrejo terdapat peternakan Babi yang sudah lama berdiri, Masyarakat tidak mempermasalahkan soal Peternakan dan Penjualan daging babi, memang untuk umat Muslim khususnya Babi adalah haram hukumnya. Tetapi untuk umat Hindu dan Kristen babi adalah makanan yang boleh dimakan dan tidak haram.

Jadi ketertarikan penulis disini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, dan mengapa soal toleransi adalah segala-galanya. Nilai dan norma-

norma yang ada dalam masyarakat Desa masih terjaga sampai sekarang walaupun terpisah daerah, terkait keberagaman dan toleransi masih terjaga hingga sekarang. Terdapat beberapa faktor yang membuat masyarakat di desa ini tetap eksis, yaitu: (1) Masyarakat menerima perbedaan keyakinan. (2) masyarakat beranggapan apa gunanya memiliki dasar negara dan pancasila jika tidak diterapkan. (3) Menjujung tinggi keharmonisan antar umat beragama. (4) Tidak ada diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Hinduisasi masyarakat desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore merupakan dampak dari situasi perpolitikan nasional pasca pecahnya tragedi G30S 1965. Hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Sumbergondo yang mayoritas etnis Jawa yang masih percaya akan tradisi leluhur. Masyarakat Desa Sumbergondo yang terbagi atas golongan abangan yaitu orang-orang dari kalangan PNI, dan golongan santri yang yaitu orang-orang dari NU. Masyarakat NU melihat dari sisi dimana orang-orang PNI yang didalamnya banyak orang Abangan adalah orang yang bersalah. Cacian dan hinaan dengan perkataan “Bantenge Teko, Bantenge mlbu mesjid” adalah kata-kata yang setiap hari diterima oleh masyarakat yang mengakibatkan banyak orang Abangan yang berpindah agama yang masih terkait dengan tradisi etnis Jawa yaitu Hindu. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana latar belakang terbentuknya kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012, (2) Bagaimana keadaan sosial kebhinekaan setelah terjadinya pemekaran Desa Tahun 1949-2012, Tujuan penelitian ini (1) Mengkaji Bagaimana Latar Belakang terbentuknya kebhinekaan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012, (2) Mengkaji Bagaimana keadaan sosial setelah terjadinya pemekaran Desa Tahun 1949-2012. Manfaat penelitian: (1) Bagi pembaca, menambah semangat nasionalisme dan menghargai serta menghormati hasil budaya bangsa Indonesia, (2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah sekitar, (3) Bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengalaman Tri Dharma Perguruan tinggi, (4) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk

melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan Kebhinekaan atau keberagaman diwaktu mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah prosedur penelitian sejarah. Prosedur penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik, dalam langkah ini penulis melakukan pengumpulan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai penulisan sejarah . sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sekunder. Penulis menggunakan wawancara untuk menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah peroleh untuk mencari keautentikan sumber-sumber yang akan digunakan sebagai bahan penulisan karya ilmiah ini. (Gottschalk, 1975) . kritik yang dilakukan penulis adalah dengan menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan informasi mengenai fakta-fakta sejarah. Kritik digunakan untuk mempertimbangkan apakah sumber atau data yang diperoleh benar-benar Valid atau tidak Valid.

Tahap selanjutnya yang digunakan oleh penulis adalah interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan factual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja,1988:23). Fakta-fakta yang diperoleh kemudian di pilah-pilah dan dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain. Sehingga adarangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian antara yang satu dengan lainnya. Rangkaian ini untuk memberikan hubungan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi dapat disimpulkan historiografi merupakan penulisan sejarah yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dirangkai menjadi cerita sejarah. Historiografi adalah puncak dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah yaitu penyusunan hasil interpretasi atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analisis, kronologis, dan sistematis, menjadi suatu kisah sejarah. Proses penelitian kisah sejarah sangat diperlukan kemampuan dan kemahiran untuk merangkai fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah yang menarik. Dengan harapan dapat memberikan kejelasan yang ingin dipelajari lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Latar Belakang Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo

Kluchohn (dalam Soekanto, 1982) mengatakan bahwa agama (kepercayaan) merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya kepercayaan dalam manusia itu sepanjang perkembangan sejarah manusia. Masyarakat Indonesia pada umumnya sebelum masuknya Hindu-Budha juga mengenal animisme dan dinamisme, masih kental dengan kepercayaan masing-masing misalnya masyarakat menyembah gunung, langit, batu dan roh. Masyarakat percaya benda-benda tersebut memiliki kekuatan untuk menjaga kestabilan masyarakat pada waktu itu. Kurang lebih masyarakat Indonesia pada umumnya sebelum masuknya Hindu-Budha juga mengenal animisme dan dinamisme.

3.1.1. Masuknya agama Hindu

Masuknya Hindu di Desa Sumbergondo tidak lepas dengan perkembangan agama Hindu di banyuwangi dan bali oleh Maha Guru Rsi Markandeya. Runtuhnya mataram atau berpindahnya pusat pemerintahan ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok mengakibatkan migrasi masyarakat dari Jawa tengah ke Timur Jawa. juga para pemuka agama yang ikut bermigrasi. Bila bersumber dari lontar markandeya

purana, ditanah jawa timur, tepatnya di lereng Gunung Rawang(Raung) ada seorang yogi(Pendeta) yang sedang bertapa di pasramannya bernama Rsi Markandeya. (Samsubur,2010)

Lereng Gunung Raung ini tepatnya di Desa Bumiharjo, Sebelum pemekaran terjadi Desa Bumiharjo adalah sebuah nama Dusun dari Desa Sumbergondo. Terdapat peninggalan-peninggalan Rsi Markandeya antara lain Petilasan, kolam penyucian, arca perunggu trimurti, wadah tirta perunggu, arca perunggu Bhatar Wisnu, Arca Dewi Durga, Tujuh Bilah keris, dan lingga yoni. Wiranata M.A,2007 mengatakan kedatangan Maha Rsi Markandeya pada abad ke-9 masehi ke Bali tidak dapat terlepas dari nama Gunung Raung yang terletak di tepi sungai porolinggo dusun Sugihwaras, Desa Sumbergondo, Banyuwangi, Jawa Timur. Di Gunung inilah Sang Maha Rsi mendirikan pasraman bersama para ribuan pengikutnya, sebelum melakukan dharma yatra ke Bali. Misi dharma yatra itupun terinspirasi oleh wahyu yang di terima ketika bertapa di lereng Gunung Raung, yang berjarak kurang lebih satu setengah jam perjalanan dari pelabuhan Ketapang. Dalam lontar Rsi Markandeya disebutkan bahwa Beliau mendapat wahyu untuk menata kehidupan spiritual dan sosial di pulau yang menurut pawisik yang Beliau terima, digambarkan sebagai pulau yang bersinar. Hingga saat ini Masyarakat Hindu di lereng Gunung raung tetap bertahan dan membangun Candi untuk mengenang ajaran Maha Rsi Markandeya pada tahun 2001 dengan nama Candi Agung Gumuk Kancil.

Sekitar tahun 1950-an masyarakat Hindu di Desa Sumbergondo mulai membentuk komunitas-komunitas karena semakin banyak masyarakat yang memeluk agama hindu, yang menyebar di beberapa dusun antara lain Jepit dan Wadung. Meskipun untuk peribadatan masyarakat masih bergabung dengan Pura Anathaboga di lereng Gunung Raung tepatnya di dusun Bumiharjo. Pada tahun 1960-an dikarenakan pemeluk agama hindu di wadung mengalami peningkatan dibangunlah Pura untuk tempat peribadatan masyarakat Hindu di wadung dan sekitarnya dan dinamakan Pura Natar Sari karena masyarakat berharap agar mendapat intisari kehidupan dalam mencapai kesejahteraan Dunia(*jagadhita*)

serta memohon intisari spiritual berupa pencerahan untuk mencapai kebebasan abadi yang disebut dengan (*moksa*).

Pada tahun 1965 terjadi Hinduisasi secara besar-besara di Desa Sumbergondo karena adanya gesekan antara kaum santri dan kaum abangan pasca 1965 atau pasca peristiwa Gestok/Gestapu, kehidupan masyarakat desa sumbergondo tidak berjalan baik, banyak janda yang ditinggal mati suaminya karena pembantaian massal 1965. Masyarakat Desa Sumbergondo khususnya kaum Abangan identik dengan simpatisan PKI dan PNI. Mereka yang selamat ternyata masih mendapat ancaman menjadi korban pembantaian, mereka berusaha melepaskan anggapan sebagai PKI yang melekat pada diri mereka dengan cara masuk menjadi anggota PNI dan berpindah tempat tinggalnya. Apa yang dialami orang-orang PNI di desa Sumbergondo ternyata sama dengan orang-orang eks PKI, semua pendukung soekarno yaitu PNI beserta anggotanya dihilangkan dari struktur birokrasi pemerintahan pusat hingga daerah pedesaan, Mereka dipaksa menjadi anggota Golkar apabila masih ingin menjabat.

Masyarakat Abangan tidak dapat bergerak bebas karena masih dianggap sebagai pendukung PNI atau soekarno, Kaum santri identik dengan NU menganggap perjuangan melawan orang komunis adalah ibadah wajib yang harus dilakukan untuk menjaga kehormatan bangsa, negara, dan agama. Faktor penyebab terjadinya perpindahan agama atau Hinduisasi pasca peristiwa Gestok 1965 yakni:

1. Muslim Abangan lebih memilih agama baru dibanding melaksanakan ajaran agama Islam secara penuh.
2. Kemudahan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa)
3. Tata cara peribadatan yang rumit dan sanksi keras jika tidak melaksanakan ajarannya.
4. Menganggap Islam melakukan kekerasan terhadap kaum islam abangan pada tahun 1965-1966

Hilangnya kepercayaan kaum Abangan di Desa Sumbergondo terhadap nilai-nilai agama islam yang dianutnya karena telah dilecehkan oleh masyarakat NU yang juga beragama islam. Kebencian orang-orang NU tidak hanya karena

simpatisan PNI dan eks PKI kaum Abangan yang masih bersikukuh dengan ajaran nenek moyang yang juga menjadi sasaran kebencian orang NU , Kaum abangan menggabungkan islam dengan kebudayaan jawa yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat Mistis.

Tabel 4.1.Jumlah Pemeluk Agama Hindu dari Tahun 1968 Hingga tahun 2000.

| NO | JUMLAH | TAHUN |
|----|-----------|-----------|
| 1. | 600 orang | 1968-1972 |
| 2. | 300 orang | 1973-1978 |
| 3. | 400 orang | 1979-1985 |
| 4. | 800 orang | 1986-2000 |

(Sumber:diolah dari wawancara dengan bapak Yono)

Jika dilihat dari tabel di atas, berdasarkan data sumber wawancara dengan bapak Yono dari akhir tahun 1968 dari 600 orang, tahun 1973-1978 yaitu kurang lebih sebanyak 300 orang disini terjadi oenurunan sekitar 50% disebabkan adanya progam transmigrasi dari pemerintah yang diikuti sebagian masyarakat Hindu Desa Kaligondo. Selain itu menurut bapak Yono perpindahan tersebut dikarenakan faktor ekonomi, sebagian dari umat Hindu tersebut ingin mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak. Tahun 1979 sampai 1985 yaitu kurang lebih 400 orang pada tahun tersebut terjadi kenaikan 100 orang karena pada tahun tersebut terjadi banyak perkawinan antar orang seumat maupun dengan agama lain yang berpindah ke Agama Hindu tahun 1979 sampai 1988 yaitu 400 orang dan tahun 1986 sampai 2000 jumlahnya bertambah kira-kira menjadi 800 orang.

3.1.2. Masuknya agama Islam

Masuknya islam di Sumbergondo tidak lepas dari islamisasi di Banyuwangi secara historis masuknya islam di Banyuwangi dilakukan oleh Sultan Agung raja Kesultanan Mataram. Belambangan merupakan kerajaan yang paling gigih

bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC serta Belambanganlah yang paling akhir ditaklukan di Pulau Jawa. Akibat peperangan yang tiada henti baik dengan Mataram, VOC menyebabkan tanah belambangan kehilangan penduduk dalam jumlah yang besar, baik meninggal maupun sebagai tawanan perang. Keinginan Sultan Agung untuk menaklukan wilayah blambangan bukan hanya sekedar keinginannya untuk mengislamisasikan wilayah tersebut, akan tetapi faktor lain yaitu pemenuhan doktrin yang diemban sebagai raja mataram. Jika ditinjau dari doktrin "gung bintangara" yang menjadi prinsip raja-raja mataram dimana mengharuskan kekuasaan raja harus merupakan ketunggal yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkontak-kontak terbagi-bagi dan merupakan keseluruhan. Maka inilah setiap raja-raja Mataram mengemban misi Menyatukan seluruh pulau Jawa dalam panji Mataram tak terkecuali daerah-daerah yang sebelumnya telah menganut agama islam. Hal ini bisa dilihat bagaimana ekspansi Sultan Agung ke Surabaya dan Gresik yang mana kedua daerah itu merupakan kantong-kantong Islam di pulau jawa bagian timur. (Arifin,1995:7)

Sebelum penaklukan Blambangan, Sultan Agung telah menguasai wilayah Giri. Dalam sumber-sumber Jawa, penaklukan Giri terjadi diantara pemberontakan Pati dan Pengepungan Batavia (1628-1629). Gelombang penyerangan tidak berhenti dengan penaklukan atas Giri saja. Pada tahun 1633, Sultan Agung sudah mengadakan penyerangan ditimur diantaranya yaitu Blambangan, Panarukan, dan Blitar. Pada tahun 1635, serangan besar-besaran Mataram yang pertama dilancarkan untuk menaklukan Blambangan. Sultan Agung mengirim pangeran selarong yang diiringi oleh para bupati *manca-negari* dan para bupati seberang pesisir, serta seorang kepercayaan raja, padurekso (yang harus mengawasi bawahan) untuk menaklukan blambangan yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. (Olthof,2009:171)

Pada tahun 1636 kapal Wilde Vercken, pasukan Belanda kembali dari Bali dan melaporkan bahwa Raja Mataram menjelajahi seluruh Blambangan dengan 40.000 orang, membakar dan menghancurkannya, tetapi karena bantuan dari Raja Bali untuk membendung islamisasi Blambangan dapat bangkit kembali. Pasukan Mataram dibawah pimpinan Pangeran Selarong mengalami kesulitan ketika

Blambangan mendapat bantuan Bali. Akan tetapi mereka kembali melakukan penyerangan pada tahun 1639 Sultan Agung mengirimkan pasukan kedua, pada serangan ini pasukan Mataram juga menghalau pasukan Bali. Pada serangan ini Mataram berhasil menguasai setengah dari Blambangan, akan tetapi usaha Sultan Agung menyerang Bali mengalami kegagalan. Bali tetap saja menjadi kekuatan Hindu dan bertahan dari proses Islamisasi. Bagaimanapun juga, kekuasaannya atas Blambangan ini kemungkinan besar sangat lemah, dan penduduk daerah ini tetap tidak masuk Islam.

Setelah peperangan berakhir para pendatang memiliki peranan besar dalam proses islamisasi Blambangan. *Wong kulonan*, yakni rang-orang mataraman, Madura, Bugis, Mandar, Melayu hingga Banten dalam berbagai peranannya (Buruh perkebunan, pedagang, buangan politik dan ragam pekerjaan migrant lain) selain bermukim dan menjadi orang banyuwangi, juga menyebarkan budaya dan agama Islam. (Beatty dalam Shahih, 2017 Vol: 2)

Agama Islam di Desa Sumbergondo menjadi agama mayoritas setelah peristiwa Pemekaran Desa pada tahun 1949 agama Islam menjadi agama mayoritas. Islam yang dianut oleh masyarakat adalah Islam Kejawen atau Islam yang masih berhubungan dengan spiritual religious seperti, Sesajen, Sandingan, dan masih mempercayai Roh nenek moyang yang masih menjaga keluarga. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Dusun Wadung sebelum terjadinya Hinduisasi Pasca 1965. Masyarakat Jawa menurut Clifford Gertz dikategorikan ke dalam tiga golongan, yakni Santri, Abangan, dan Priyayi. Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, Kelompok Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsure tradisi Hindu dan Animisme. Sedangkan kelompok Priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan. Namun di Sumbergondo ini yang bermayoritas etnis Jawa di kelompokkan menjadi Abangan, Santri dan Ateis (tidak beragama).

Tidak adanya sebutan priyayi didesa ini karena priyayi masuk dalam kelompok abangan. (Wawancara dengan Mujiono 2018)

Pasca tahun 1965 eksistensi agama islam berlanjut dengan islam kedjawen dan islam NU hidup berdampingan, melakukan aktivitas selayaknya mahluk ciptaan tuhan. Selain itu agama islam di desa Sumbergondo dapat hidup berdampingan dengan agama Kristen dan Hindu.

3.1.3 *Masuknya Agama Kristen*

Setelah abad ke-19 dunia rohani masyarakat Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari “Ngelmu” baru. Sebagai catatan, kehidupan orang Jawa tetap diatur oleh adat namun banyak pula orang Jawa yang terpengaruh ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini lebih berpengaruh besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat. Pada tahun 1815, tercatat bahwa tidak ada penganut Agama Kristen orang Jawa, sebagian besar adalah orang-orang Belanda serta keturunan mereka dan beberapa orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang Kristen ini tersebar di tiga kota besar di pantai Utara yakni Surabaya, Semarang dan Batavia; juga sebagian tersebar di dusun-dusun terpencil dengan cara babad hutan lahan baru yang hidup sebagai pengusaha perkebunan dan tuan tanah. Jemaat-jemaat Kristen ini hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang pribumi di sekitar mereka. (End, 2006:198)

Komunitas Kristen yang ada di tidak lantas langsung ada tanpa suatu hal yang melatar belakangi kemunculan tersebut. Karena kalau melihat realita yang ada, awalnya kawasan ini hanyalah hutan belantara yang masih belum berpenghuni, walaupun berpenghuni itupun masih dalam hitungan jari yang menetap dan tinggal di kawasan itu. Masuknya agama Kristen di Tulungrejo bukan sekedar menyebarkan agama ada maksud lain di balik kristenisasi di Tulungrejo (1) *Alasan Politik / Politis*, (2) *Alasan Sosial Kemasyarakatan*, (3) *Alasan Agama atau Kepercayaan*, (4) *Alasan Ekonomi*.(wawancara dengan purdiarjo juni 2019)

Pada awalnya mencari hunian baru menjadi perkampungan baru, Pada tanggal 10 Mei 1911, menurut perhitungan pemahaman kalender budaya jawa tanggal 11 Jumadilawal 1841 *Tahun Wawu, Windu Adi* dapat disebut *Dinten Buda Palguna* yang mempunyai kekuatan *Neptu 14 Wuku Tolu Pangarasan “Lakuning Rembulan” Pancasuda Bumi kepetak* dimulailah rombongan Bapak Sariman melakukan babad lahan baru di tanah pemberian Lurah Menot yang terletak di sebelah barat Desa Kaliwadung tepatnya di kawasan lahan hutan cadangan kebun kempit. Hutan babadan baru ini mempunyai batas wilayah yang meliputi batas sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah Kalisalam dari utara sampai selatan. Dengan kerja keras yang disertai semangat tanpa lelah akhirnya terwujudlah suatu daerah pedusunan yang baru dan asri. Atas jasa dan pertolongan dari Lurah Menot yang memperbolehkan untuk membuka hutan baru, maka daerah itu sekarang diberi nama “Tulungrejo”, yang mempunyai arti “Tulung” adalah atas pertolongan Lurah Menot, dan “Rejo” mempunyai arti Ramai dan Makmur, maka dapat diartikan Dusun Tulungrejo menjadi rejo (ramai dan makmur). (Subari, 2006:5)

Masyarakat yang pada awalnya berkepercayaan Hindu dan Islam setelah datangnya Sariman bertambah satu lagi kepercayaan yaitu Kristen. Kristen diTulungrejo tidak serta merta berhasil menyebarkan pengaruhnya. Karena masyarakat pada waktu itu perpegang teguh pada keyakinannya. Akhirnya pada tahun 1912 dibangunlah sebuah tempat peribadatan yaitu gereja yang dibuat secara sederhana yang beratapkan dedaunan ilalang dan daun pohon kelapa. Kedatangan Pendeta Belanda dari JAVA COMITEE mengakibatkan pengaruh Sariman meluas sampai ujung utara Desa Sumbergondo lereng Gunung Raung yang mayoritas beragama Hindu. pada akhirnya banyak pendatang baru yang awalnya non Kristen menjadi Kristen. Karena penawaran yang dilakukan oleh JAVA COMITEE sangat menarik minat masyarakat yaitu dengan adanya pendidikan dan didirikanlah sekolah, Sekolah yang di dirikan sama seperti sekolah pada umumnya tetapi didalamnya ditambahi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Bertambahnya umat Kristen ditulungejo juga karena adanya perpidahan agama yang dilakukan oleh kaum Abangan yang menjadi sasaran dan ancaman

kekerasan orang-orang NU pasca 1965. Kaum Islam abangan selain memilih agama Hindu sebagai kepercayaannya, Juga memilih agama Kristen di Tulungrejo sebagai agamanya karena di Tulungrejo adalah Kristen yang masih memegang teguh kebudayaan jawa atau KJ Kristen jawi.

1.2. Kondisi Sosial Pasca Pemekaran Wilayah Desa Sumbergondo Tahun 1949-2012.

Terjadi pemekaran Desa Sumbergondo pada tahun 1949 dikarenakan pertumbuhan penduduk yang besar dan daerah yang cukup luas meliputi Desa Sumbergondo, Bumiharjo, Kaligondo, Tulungrejo sekarang. Dengan adanya pemekaran Desa, pusat pemerintahan desa lebih struktural dan jarak antar dusun tidak terlalu jauh. Desa Sumbergondo sendiri pada tahun 1949 terbagi dalam beberapa Dusun diantaranya, Dusun Salamrejo, Dusun Gunung sari, Dusun Sugihwaras, Dusun Sepanjang.

Kebudayaan Agama Hindu, Islam, dan Kristen memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang wajib di mengerti dan di terapkan pada kegiatan sehari-hari masyarakat Sumbergondo. Ajaran agama Hindu bersumber dari Hyangwidhi (Tuhan YME), Yang menyebutkan bahwa terdapat keselarasan yang seimbang antara Tuhan dan Manusia, dalam Hindu manusia adalah ciptaan Tuhan, Dunia seluruhnya tercipta karena pengorbanan Tuhan yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia bersama-sama, bukan semata-mata kesejahteraan diri sendiri, untuk kepentingan diri.

Pada hakikatnya seluruh agama menghendaki adanya perubahan dalam setiap kehidupan manusia. Perubahan tidak hanya difokuskan pada perubahan yang berorientasi ke arah Progress (kemajuan) semata tetapi kearah Regress(kemunduran) pun menarik dijadikan contoh. Memang tidak selamanya perubahan yang diakibatkan sepak terjang agama dapat berdampak kemajuan peradaban bagi manusia.

Hinduisasi yang terjadi di dusun jepit dan wadung pasca Peristiwa Gestok 1965 menambah jumlah pemeluk Agama Hindu. Proses Hinduisasi terjadi sekitar tahun 1966-1968. Kondisi sosial setelah terjadinya Hinduisasi menjadi sangat

menengangkan. Eks anggota PNI maupun PKI menjadi sasaran kebencian dan Teror, orang-orang NU menganggap PNI sama dengan PKI, kebiasaan atau tradisi Abangan yang dianggap tidak mencerminkan agama Islam. Kegiatan religious “Wong Abangan” kata masyarakat setempat, meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh Halus, Upaca cocok tanam dan tata cara pengobatan yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada roh. Wong Abangan mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya puasa Weton. Puasa Mutih, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Kegiatan msyarakat Jawa Abangan yang lainnya adalah meditasi atau semedi. Saat memasuki masjid pun mendapatkan perlakuan yang kurang baik diantaranya perkataan “*Bantenge Mlebu Masjid*”. Masyarakat NU yang mengetahui apa yang dilakukan oleh Abangan tersebut kemudian dianggap bahwa orang Abagan telah melakukan *Syirik* dengan menduakan Allah dengan cara yang tidak ada dalam ajaran islam. Tetapi bagi Wong Abangan ini adalah jatidiri sebagai orang Jawa yang memegang teguh ajaran Leluhurnya, dan secara sepihak Orang NU tidak mengakui bahwa wong Abangan adalah beragama Islam melainkan *kafir* dan menyebar kebencian terhadap Wong abangan.

Pada tahun-tahun pergantian kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru menjadi titik awal Wong Abangan berpindah agama. Pada masa awal Orde Baru diwajibkan masyarakat Indonesia memeluk salah satu agama yangtelah di akui di Indonesia pada waktu itu antara lain, Islam, Kristen,Hindu, Katholik, dan Buddha. Karena merasa bahwa Islam memperlakukan Wong Abangan tidak selayaknya Manusia dan menjadi ahkir mereka memeluk Islam. Wong Abangan memilih agama yang masih satu jalur dengan kepercayaannya dan masih menjalankanya yaitu Hindhu dan Kristen Jawa, tidak semua Wong Abangan berpindah agama masyarakat yang tetap menjaga kepercayaan Islam meskipun mendapat tekanan dari orang NU memilih tetap beragama islam.

Hindu dan Kristen dipilih karena dianggap Islam menjadi Agama yang menyakitinya. Pada awal 70an setelah beganti atau berpindah Agama, ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan tidak semerta merta lepas dari teror Masyarakat NU. Saat *sembahyang* (beribadah) pun tetap mendapatkan terror.

Pelemparan batu, bangkai ayam, bangkai kucing di Pura dan Gereja menjadi makanan setiap hari pada masa-masa itu.

Seiring berjalannya waktu kegiatan keagamaan menjadi Normal kembali, Umat islam Santri (NU) ibadah berdampingan dengan Wong abangan di masjid, Umat Hindu beribadah seperti biasa dan menambah satu pura baru di dusun jepit dan Umat Kristen merenovasi Gereja dan menambah gedung pertemuan di selata gereja.

Pada tahun 2000 an tercatat lebih dari 80 kk beragama hindu. di dusun jepit hingga sekarang pemeluk hindu di jepit tidak ada lagi yang bertambah kecuali faktor keturunan dan perkawinan. diDusun Tulungrejo selain pendatang baru yang menetap di kampung Kristen tetapi juga ada perkawinan dengan non Kristen yang mengakibatkan bertambahnya pemeluk Kristen di dusun ini. Untuk komunitas Kristen sendiri tidak menyebarkan pengaruhnya secara langsung dengan membangun tempat peribadatan tetapi ada cara lain yaitu dengan mengenalkan agama Kristen dengan kebudayaannya contohnya upacara unduh unduh yang diharapkan menarik minat masyarakat sekitar untuk melihat upacara tersebut, dan pada tahun 2012 umat Kristen di dusun tulungrejo merayakan 100 Tahun berdirinya kampung Kristen Tulungrejo.

Di Desa Sumbergondo terdapat juga wisata Religi yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai tempat untuk berdoa atau sembahyang kepada sang maha kuasa antara lain Candi Gumuk kancil yang dibangun tahun 2002 yang bertujuan untuk mengenang Maha Rsi Markandeya kemudian wisata Religi Antaboga wisata religi ini dibangun bertujuan menghargai perbedaan karena didalamnya terdapat tempat peribadatan lima Agama, antara lain , Kristen, Hindu, Kristen, Khongucu dan Islam. Awalnya tempat ini adalah sebuah pura untuk sembahyang agama hindu karena masyarakat setempat menyadari bahwa di Indonesia tidak hanya satu agama saja tetapi banyak agam lain didalamnya.

3.2.1. Perwujudan kemajemukan keagamaan masyarakat Desa Sumbergondo.

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang bersifat majemuk. Hal itu dengan mudah dapat diketahui dalam semboyan negara

Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” artinya “Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan itu secara umum mengandung arti meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa tetapi tetap merupakan satu kesatuan Republik Indonesia.

Peran pemuka agama dalam toleransi keagamaan sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Sumbergondo Pemuka Agama Hindu (Pemangku) Mengajarkan pada Umatnya Tentang Toleransi antar Umat agama, Tidak membedakan agama mayoritas maupun minoritas, Pemangku juga mengundang tokoh-tokoh agama lain untuk berdiskusi dengan topik Toleransi. Begitu juga dengan tokoh- tokoh Islam maupun Kristen, Ulama dan Pendeta sadar akan lingkungan di sekitar tidak hanya satu golongan saja melainkan ada golongan lain. Untuk bisa menciptakan lingkungan yang harmonis diperlukan kerjasama dari semua kalangan dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Mengajarkan mengenai saling memahami perbedaan, kerukunan umat agama adalah cita-cita bangsa, perbedaan bukan halangan untuk bertoleransi dengan umat agama lain.

Masyarakat yang mendiami Desa Sumbergondo terdiri dari masyarakat Madura dan Jawa. Kecamatan Glenmore terkenal dengan daerah berkebunan sejak jaman kolonial, masyarakat jawa menerima kedatangan masyarakat Madura dan menjadikan daerah Glenmore menjadi multikultur. Masyarakat Madura di perkebunan Glenmore dikenal dengan nama masyarakat Persil atau orang yang mendiami di daerah perkebunan. Kemajemukan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia telah membuktikan bahwa masyarakat plural (plural society) telah hidup berdampingan dalam perbedaan. Masyarakat hidup rukun dalam gerak sosial, ekonomi, agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia hidup harmoni dan damai sejak beratus-ratus tahun meskipun berbeda agama. Di beberapa daerah, perbedaan agama justru terjadi di dalam satu keluarga, yang diikat oleh satu adat istiadat.

Kesepahaman dan kesaling pengertian antar masyarakat di sejumlah daerah dibingkai oleh kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Karifan lokal telah mampu menjadi model yang dapat merawat harmoni dan

damai di masyarakat. Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan yang berakar dari kepercayaan yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan, adat, dan budaya merupakan manifestasi pandangan hidup dan etos spiritual masyarakat yang merupakan kristalisasi pembelajaran dari hasil interaksi dan internalisasi nilai-nilai manusia terhadap lingkungannya dari generasi ke generasi.

Ditlungrejo terdapat mayoritas Kristen tetapi ada minoritas-minoritas agama lain seperti Islam dan budha tetapi tidak ada hambatan sama sekali dalam melakukan kegiatan sehari-hari meskipun terdapat penjualan daging Babi di perbatasan Jepit dan Tulungrejo, yaitu perbatasan antara Kampung Kristen dan Hindu, masyarakat muslim juga menyadari bahwa Babi adalah makanan yang tidak diharamkan bagi masyarakat Kristen dan Hindu, dan diharamkan untuk Muslim dan diperjual belikan secara bebas meskipun ada beberapa masyarakat muslim yang mengkonsumsi daging Babi, soal agama dan kepercayaan adalah kewajiban masing-masing masyarakat sendiri tetapi jika masalah keharmonisan dan kerukunan adalah kewajiban bersama

Dalam perkembangannya masyarakat Hindu jepit dan wadung memiliki cara tersendiri untuk menghormati perbedaan. Setiap agama memiliki kebudayaan dan upacara adat tersendiri, dalam agama hindu saat memperingati hari raya nyepi sebelum nyepi dilaksanakan ada tradisi ogoh-ogoh yaitu mengarak-arak patung- patung simbol *butho khala* (keburukan atau kekuatan jahat). masyarakat non Hindu juga turut ikut serta didalam pembuatan patung sampai dengan upacara berlangsung, juga saat Nyepi jika masyarakat Hindu Bali mengenal dengan sebutan *Pecalang* (Penjaga adat) saat nyepi berlangsung, tetapi untuk di Jepit dan Wadung yang menjadi penjaga adalah masyarakat non Hindu (Islam) masyarakat akan mengatakan kepada orang yang berkunjung "*oyo rame-rame enek nyepi*". Jadi, cara menghormati dan menghargai tanpa menimbulkan potensi konflik di jepit dan wadung adalah dengan turut ambil bagian didalam tradisi tersebut.

Bagi masyarakat muslim didesa saat tetangga yang beraga non muslim sedang merayakan hari besar seperti nyepi untuk masyarakat hindu, dan Natal untuk masyarakat Kristen melakukan silaturahmi atau dalam bahasa jawa *nglencer* dengan masyarakat non muslim, Juga sebaliknya non muslim pun saat umat muslim merayakan hari raya idulfitripun juga melakukan *nglencer*. silaturahmi adalah suatu kewajiban agama tidak membatasi kebersamaan dan tidak membuat jarak atau komunikasi antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Tidak hanya Hindu, juga tidak hanya islam atau Kristen dan agama lain keharmonisan terjadi saat segala aspek didalam masyarakat bisa saling menghargai dan saling mengerti satu sama lain, apa yang dibutuhkan dan siapa yang membutuhkan.

3.2.2. Toleransi antar Umat beragama Desa Sumbergondo.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu / manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan / agama. Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama atau ras. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian.

Meskipun terpisah dalam segi wilayah dan berbeda dalam segi kepercayaan , masyarakat Pecahan desa sumbergondo masih memegang teguh kepercayaan leluhurnya secara turun-temurun menghargai perbedaan dan berdampingan merupakan cirikhas suku jawa pada umumnya, hingga saat ini pun masyarakat masih mempertahankan nilai dan norma yang terkandung didalamnya.

Tahun 1912 merupakan tahun kelahiran Umat Kristen di Tulungrejo hingga pada tahun 2012 telah 100 tahun umat Kristen hidup di tulungrejo. Setiap perayaan hari kebesaran agama Kristen, turut ikut serta pula masyarakat agama

lain dan membantu berlangsungnya kegiatan tersebut. Natal sebagai Hari Besar umat Kristen Umat Islam dan Hindu tetap menghormati dengan cara turut bersilahturahmi dengan umat Kristen dan mengunjungi Rumah tetangga atau masyarakat beragama Kristen. Nilai yang terkandung dalam silahturahmi dengan umat agama berbeda inilah yang mencerminkan Toleransi yang sesungguhnya , masyarakat desa menganggap bukan tetangga atau musuh melainkan sudah dianggap layaknya saudara maupun kerabat. Dimanapun berada tetap mempertahankan tali kekerabatan yang dibangun melalui toleransi, kerukunan, silahturahmi dan Kultur masyarakat Jawa yang masih bertahan hingga saat ini.

Terdapat minoritas dan mayoritas masyarakat hidup berdampingan dengan umat agama lain. Hubungan sosial yang terjalin antar umat Islam, Hindu, Kristen berjalan dengan baik terjalin interaksi dan saling membutuhkan satu dengan yang lain tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk yang lainnya, tidak terjadi diskriminasi sosial. di agama manapun melarang umatnya untuk menjalin hubungan dengan status perbedaan kepercayaan, akan tetapi ditulungrejo tidak memperdulikan hal semacam itu , masyarakat percaya bahwa” perbedaan di kepercayaannya tetapi dalam hal kebersamaan dan hidup berdampingan adalah hak yang dimiliki oleh setiap umat agama manapun”. (wawancara dengan suparlan 2018)

Untuk upacara adat keagamaan di jepit atau masyarakat hindu jepit dan wadung saat merayakan hari raya umat hindu, “nyepi, galungan, dan kuningan” masyarakat islam ikutserta didalamnya dalam hal menyiapkan sesajen dan alat upacara turut ikut serta didalamnya. Dalam malam upacara ogoh-ogoh didalam upacara itu yang mengarak ogoh-ogoh tidak hanya masyarakat hindu tetapi didalamnya ada juga masyarakat islam yang ikut serta di acara arak arakan itu hingga selesai serta saat nyepi berlangsung yang menjaga daerah tetap aman dan tenang adalah masyarakat non Hindu karena jika di Bali Nepi berlangsung Mulai pukul 6.00 hingga 6.00 keesokan harinya tetapi jika di banyuwangi nyepi berlangsung mulai dari pukul 12 malam hingga 6 pagi keesokan harinya atau 6 jam lebih awal diandingkan di bali dan yang menjaga selama itu adalah masyarakat non Hindu

Dalam menyambut hari raya Idul Fitri masyarakat Desa Sumbergondo memanfaatkan momen ini untuk menjaga tali silaturahmi dan menjaga keharmonisan umat agama lain khususnya Hindu, Kristen, dan Islam. Masyarakat dalam menjaga silaturahmi atau dalam bahasa jawa *Nglencer* yaitu dengan mengunjungi rumah tetangga maupun saudara dengan tujuan memperkuat hubungan baik dengan tetangga dan saudara. Umat agama lain atau non Islam di Sumbergondo juga ikut serta didalamnya masyarakat non Islampun juga melakukan kegiatan *Nglencer* dengan mengunjungi saudara dan tetangga yang beragama Islam. Terdapat juga tradisi slametan yang dihadiri tidak hanya orang Islam, Hindu dan Kristen juga ikut serta didalamnya yaitu slametan malam Jumat Manis, Slametan tandur, Slametan panen, Slametan Jalan dll.

Setiap tahun terhitung dari tahun 2010 untuk lebih merekatkan toleransi umat beragama dibentuk forum dialog lintas agama yang dilaksanakan di Wadung tepatnya di Pura Natarsari. Kegiatan ini dimaksudkan karena di lingkungan sekitar bukan hanya ada satu agama dan satu tempat peribadatan melainkan ada Pura untuk peribadatan Umat Hindu, GKJW Peribadatan Umat Kristen dan Masjid tempat peribadatan Umat Islam. Bagaimana cara menjaga agar tetap harmonis dan tidak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama seperti masa lampau dan kegiatan ini inisiatif dari salah satu tokoh Umat Hindu, turut mengundang tokoh-tokoh dan sesepuh umat Kristen dan islam juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terbentuknya Kebhinekaan Desa Sumbergondo tidak lepas dari awal Masuknya Agama yang ada antara lain, Hindu, Islam, dan Kristen. Dalam perkembangannya masyarakat Hindu yang awalnya berada di lereng Gunung Raung tepatnya di Dusun Sugihwaras tidak mau meninggalkan tempat leluhurnya berada lambat laun karena pergeseran dan perubahan jaman berani meninggalkan tempat asalnya. Islam di Desa Sumbergondo menjadi agama mayoritas tidak luput juga di dusun-dusun bermayoritas agama Kristen atau Hindu meskipun dapat dihitung dengan hitungan jari, untuk masuknya islam sendiri penulis mendeskripsikan secara luas karena setelah penyerangan Kerajaan Blambangan

oleh Mataram dan VOC secara besar-besaran pada akhir abad ke -16 Agama Hindu tidak lagi menampakan lagi Eksistensinya. Masuknya agama Kristen dibawa oleh pendatang dari Mojowarno Jombang pada tahun 1912 yang tujuan awalnya mencari hunian baru. eksistensi agama Kristen terus berkembang dan menyebarkan pengaruhnya di Sumbergondo. Kebhinekaan yang ada terbentuk karena adanya Keberagaman agama di Desa Sumbergondo meskipun terpisah secara administrative politik atau bisa dikatakan terpisah secara wilayah dusun dan desa keharmonisan dan Toleransinya masih terjaga sampai saat ini.

Terdapat masyarakat hidup berdampingan dengan umat agama lain. Hubungan sosial yang terjalin antar umat islam,hindu,Kristen berjalan dengan baik terjalin interaksi dan saling membutuhkan satu dengan yang lain tidak membeda-bedakan pemeluk satu dengan pemeluk yang lainnya, tidak terjadi diskriminasi sosial. di agama manapun melarang umatnya untuk menjalin hubungan dengan status pebedaan kepercayaan, akan tetapi ditulungrejo tidak memperdulikan hal semacam itu , masyarakat percaya bahwa” perbedaan di kepercayaannya tetapi dalam hal kebersamaan dan hidup berdampingan adalah hak yang dimiliki oleh setiap umat agama manapun”. Secara kebudayaan agama antara Islam, Hindu, Kristen berbeda jauh apa yang diajarkan tetapi dilain sisi untuk menciptakan Hal hal yang bersifat Kebersamaan adalah nomor satu. Nilai Historis yang terkandung dalam masyarakat inilah yang membuat masyarakat Desa Sumbergondo meskipun sudah terpisah secara administrative politik tetap mempertahankan Kebersamaan dan Keharmonisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs.Sumarjono, M. Si dan Drs. Marjono, M.Hum selaku dosen pembimbing utama dan anggota yang sudah memberikan arahan serta saran dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang sudah memberi semangat serta dukungannya hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurisan,T. 2016. “Eksistensiagama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014”. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Albahar.2007. Misi dan Fakta Kristenisasi di Indonesia dan Dunia. [http:Cintarasullah.Wordpress.com](http://Cintarasullah.Wordpress.com) [diakses 12 Desember 2018]
- Atma. G.W. “Hinduisme Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-1985”. *Skripsi* Jember: Universitas Jember
- Soepeno,B, 2016. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian sosial*. Jember:UNEJ Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dienaputra,R.D.2013. *Sejarah Lisan :Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin
- Gottschlak, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 1983. Jakarta: UI Press.
- Handoyo,E . 2015. “*Studi masyarakat Indonesia*”. Yogyakarta :Ombak
- Intan,A.P.W .2017. “Eksistensi Komunitas Kristen di Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1912-2013”. *Skripsi* Jember: Universitas Jember.
- Kartodirjo,S . 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Krisniawati.1999. Perkembangan GKJW diWilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1923-1980. Jember: Universitas Jember. tidak dipublikasikan.
- Kriwantoni S,Soetopo. 2013.Eksistensi Pura Agung Blambangan di Banyuwangi.*Jurnal Vol.1* Banyuwangi:Universitas PGRI Banyuwangi.
- Koentowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Koentowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Tiara Wacana
- Kawuryan,S. Purbarini .2009,*Bahan Ajar:Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta :UNY

- Scharf, B.R . 2004. *Sosiologi Agama edisi kedua*. Jakarta: Kencana
- Margana,S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* . Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Purnomo,F.M. 2017 .*Sosiologi agama dalam konteks Indonesia*. Ponorogo:UNIDA Gontor PRESS
- Samsubur, 2011, *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Paramita
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Jember
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam prespektif pendidikan*. Semarang : Satya Wacana